

**NILAI DIDAKTIS TRADISI NUNAS TIRTHA DI PURA TIRTHA MAJI
DESA DEPEHA, KECAMATAN KUBUTAMBAHAN,
KABUPATEN BULELENG**

Oleh

I Putu Ngurah Restiada¹, I Gede Suwindia², I Nyoman Raka³

¹SMK Negeri 1 Tejakula, ^{2,3}STAHN Mpu Kuturan Singaraja
irestiada90@guru.smk.belajar.id,

ABSTRACT

Balinese Hindus pay great attention to and appreciate the water problem, both for the sake of eternal and niskala life. Even water in the form of tirtha occupies a vital and strategic position in Hindu worship. Likewise, the people of Depeha Village view water as an entity that must be present in their yadnya as a blessing and a gift. In carrying out any yadnya ceremony, the people of Depeha Village always ask for (nunas) tirtha at Patirthan, namely Tirtha Maji Temple. The Nunas Tirtha tradition is a religious ritual that is full of didactic functions and values. Based on the problems and findings above, the researcher is interested in studying specifically in the form of (1) structure, (2) didactic function, and (3) didactic value in the Nunas Tirtha Tradition at Tirtha Maji Temple.

The purpose and benefits of this research are to provide understanding and knowledge about the Nunas Tirtha Tradition at Tirtha Maji Temple, the theories used are Religious Theory from Emile Durkheim, Structural Functional Theory from Talcot Parsons, and Value Theory from Max Scheler. The techniques used in obtaining the data are observation, interviews, literature studies and documentation and analyzed by data triangulation techniques in order to obtain valid and holistic conclusions.

The results of the analysis of this study can be described as follows: The structure of the Nunas Tirtha tradition is related to elements related to (1) background, (2) place and time, (3) facilities and infrastructure, (4) parties involved, (5) the procession of the Nunas Tirtha tradition, and (6) the code of conduct and ethics of the Nunas Tirtha tradition. The didactic functions of the Nunas Tirtha Tradition at Tirtha Maji Temple include: (1) Religious Functions, (2) Normative Functions (3) Social Functions, (4) Legitimacy Functions, (5) Transformation and Sublimation Functions, (6) Cultural Conservation and Transfer Functions, (7) Management Function, and (8) Ecology Function. The didactic values (education) in the Nunas Tirtha Tradition at Tirtha Maji Temple are: (1) Religious Education Values, (2) Normative Education Values, (3) Social Education Values, (4) Legitimacy Education Values, (5) Educational Values Transformation and Sublimation, (6) Educational Value of Conservation and Cultural Transfer (7) Value of Management Education, and (8) Value of Ecological Education.

Keywords: *Didactic Values and Nunas Tirtha Tradition*

I. PENDAHULUAN

Peradaban manusia khususnya di Bali sebenarnya dibangun atas dasar “Peradaban Air” Agama Hindu diawali dan berkembang di lembah Sungai Sindhu. Oleh karena itu umat Hindu harus benar-benar menaruh perhatian besar kepada masalah air, baik untuk kepentingan kehidupan *sekala* maupun *niskala*. Tujuan hidup menurut ajaran Agama Hindu untuk mencapai *Tirtha Amertha*, artinya kehidupan yang abadi, kebahagiaan yang kekal, bebas dari kesengsaraan. Dalam konteks inilah memahami mengapa Agama Hindu Bali dalam karakteristiknya menonjolkan air suci, atau *Tirtha Amertha*. Agama Hindu Bali pun oleh peneliti kadang-kadang disebut sebagai Agama *Tirtha* (Agastia, 2007: 6).

Air atau *tirtha* merupakan sarana persembahyangan yang sangat penting dalam upacara Agama Hindu. Air merupakan simbol *amertha* (hidup) dan air pula yang menjadikan badan tetap suci dan bersih. Semua peralatan upacara harus disucikan dengan diperciki air sebelum upacara dimulai. Percikan air suci itu kepada orang atau dalam upacara bermaksud untuk mendapat kesehatan,

ketentraman (damai di hati), kebahagiaan. Air dianggap mempunyai kekuatan untuk melenyapkan pengaruh jahat. Demikian pentingnya air dalam kehidupan beragama, sehingga dalam semua upacara keagamaan (*yadnya*) tidak lepas dari penggunaan air (*tirtha*).

Dari awal persembahyangan umat Hindu menggunakan air yakni *Tirtha Pabersihan*, begitu pula saat persembahyangan akan diakhiri umat Hindu juga menggunakan air, yakni *Tirtha Wangsuh Pada*. Kalau dicermati, air (*tirtha*) sangat menduduki peran sentral dan strategis dalam tata cara persembahyangan umat Hindu. Seperti halnya juga bagi masyarakat Desa Depeha berdasarkan observasi awal, masyarakat Desa Depeha memandang air sebagai entitas yang harus ada dalam *Yadnya* mereka sebagai pemberkatan dan anugrah. Dalam pelaksanaan upacara *Yadnya* apapun, baik dalam skala kecil (*Nista*) maupun sampai skala yang besar (*Uttama*), masyarakat Desa Depeha selalu memohon (*nunas*) *Tirtha* di sebuah pura yang disebut dengan Pura *Tirtha Maji*. *Nunas Tirtha* di Pura *Tirtha Maji* ini menjadi tradisi yang turun temurun yang dijalankan oleh masyarakat setiap ada upacara

yadnya yang mereka gelar, baik itu *Upacara Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Pitra Yadnya, Manusa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*.

Sebagaimana umumnya umat Hindu di Bali, dalam hal *nunas tirtha* biasanya dilakukan di *geria-geria sang sulinggih* atau memohon air suci melalui perantara *sulinggih*. Namun hal ini berbeda dengan masyarakat di Desa Depeha yang *nunas tirtha* sebagian besar hanya di sebuah *patirhan* yakni Pura Tirtha Maji. Kegiatan *nunas tirtha* ini, dilakukan hampir semua dalam hal *yadnya* apapun yang akan digelar oleh masyarakat setempat. Proses sakralisasi *tirtha* di tempat ini tanpa melalui proses "*ngarga tirtha*" yang biasanya dilakukan oleh sang *sulinggih* sebagaimana sakralisasi air menjadi *tirtha* pada umumnya. Namun menurut tokoh agamawan di sana, *tirtha* di Pura Tirtha Maji adalah *tirtha* yang sudah "jadi" (*tirtha be pragat*), sehingga *pinanditaulu desa* (pemangku desa) hanya memohonkan melalui *sasontengansesuai* dengan keperluan dan keperuntukan upacara apa *sang yajamana* yaitu *krama* memohon *tirtha*.

Berangkat dari temuan unik di atas, maka peneliti merasa tergerak

untuk melakukan sebuah penelitian, guna menggali struktur dan fungsi didaktis Tradisi *NunasTirtha* di Pura Tirtha Maji Desa Depeha, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng serta yang tidak kalah penting adalah dengan menggali nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam Tradisi *NunasTirtha* tersebut. Untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan antropologi agama dengan analisis deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Beberapa teori yang digunakan meliputi : (1) Teori Religi, (2) Teori Fungsional Struktural, dan (3) Teori Nilai. Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan metode observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi.

II. METODE

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data primer dan skunder. Data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dengan snowball dan studi dokumen dan kepustakaan kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi kualitatif.

III. PEMBAHASAN

Struktur Tradisi *Nunas Tirtha* di Pura Tirtha Maji Desa Depeha, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng

Struktur Tradisi *NunasTirtha* di Pura Tirtha Maji terkait dengan elemen-elemen yang menyangkut dengan (1) latar belakang, (2) tempat dan waktu, (3) sarana dan prasarana, (4) pihak-pihak yang terlibat, (5) prosesi dan (6) tata laku dan etika Tradisi *Nunas Tirtha*. Latar belakang Tradisi *NunasTirtha* di Pura *Tirha Maji* dilatarbelakangi oleh beberapa unsur diantaranya: (1) Latar Belakang Histori; (2) Latar Belakang Geografi; (3) Latar Belakang Psikologi; (4) Latar Belakang Ideologi; dan (5) Latar Belakang Teologi. Tempat dan waktu Tradisi *NunasTirtha* di Pura *Tirha Maji*. Tempat dan waktu Tradisi *NunasTirtha* di Pura *Tirha Maji*, terkait dengan tempat maka pada saat tahapan perencanaan atau persiapan tempatnya disesuaikan dengan *sang yajamana*, pada tahap pelaksanaan maka tradisinya dilaksanakan di Pura Tirtha Maji dan tahap akhir, tempatnya sesuai dengan tempat dilangsungkannya *yadnya*. Sarana dan Prasarana Tradisi *NunasTirtha* di Pura *Tirha Maji* berupa (1) *banten* yakni

Canang Panunasan Tirtha, *Suci Agung* dan *Banten Pejati*; (2) mantranya hanya berupa *sasontengan* atau *saa*. Pihak-pihak yang terlihat adalah *tri manggalaning yadnya* sesuai dengan tugasnya masing-masing. Prosesi Tradisi *NunasTirtha* di Pura *Tirtha Maji* dimulai dengan : (1) Tahap perencanaan; (2) Tahap persiapan (3) Tahap pelaksanaan, dan (4) Tahap akhir. Tata Laku dan Etika Tradisi *Nunas Tirtha* sangat berkaitan dengan proses tradisi ini dan masing-masing ada tata laku dan etikanya sesuai dengan Proses Tradisi *Nunas Tirtha*.

Fungsi didaktis Tradisi *NunasTirtha* di Pura Tirtha Maji Desa Depeha, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng

Fungsi didaktis Tradisi *NunasTirtha* di Pura *Tirha Maji* meliputi : (1) Fungsi Religius, dengan adanya tradisi ini merupakan bentuk pelayanan kepada Tuhan dalam bentuk *sevanam* (Wiana, 2002:89), selain itu untuk mempertebal *sradha krama* Desa Depeha ; (2) Fungsi Normatif, dengan tradisi ini menyebabkan masyarakat pelaku tradisi berbuat sesuai dengan norma, kaidah dan *dresta* yang berlaku di Desa Depeha; (3) Fungsi Sosial,

dengan adanya tradisi ini mampu menciptakan integrasi sosial dan mempererat solidaritas sosial; (4) Fungsi Legitimasi, adanya tradisi ini sebagai legitimator sahnya *yadnya* yang digelar oleh masyarakat; (5) Fungsi Transformasi dan Sublimasi, adanya tradisi ini adalah untuk meningkatkan kualitas diri manusia; (6) Fungsi Pelestarian dan Transfer Budaya, adanya tradisi ini untuk melestarikan warisan budaya nenek moyang, pelestarian budaya ini turun dari generasi yang tua ke generasi yang muda; (7) Fungsi Manajemen berjalan ketika para pihak yang terlibat dari Tradisi *Nunas Tirtha* menjalankan *swadharma*-nya masing-masing ; dan (8) Fungsi Ekologi adalah fungsi yang melekat ketika penggunaan sarana *yadnya* sebagai perintah untuk menjaga kelestarian dan keberlangsungannya sarana tersebut, fungsi ini juga berperan agar ekosistem air di sekitar areal Pura Tirtha Maji tetap baik.

Nilai-nilai didaktis dalam Tradisi *NunasTirtha* diPuraTirtha Maji Desa Depeha, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng

Nilai-nilai didaktis (pendidikan) dalam Tradisi *NunasTirtha* di Pura Tirha Majiyakni : (1) Nilai Pendidikan

Religius, mendidik masyarakat untuk selalu mendekatkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, agar diberikan anugerah dan keselamatan secara lahir dan bathin;(2) Nilai Pendidikan Normatif, membimbing *karma* untuk berperilaku sesuai dengan norma dan etika atau *sima dresta* di Desa Depeha saat ke Pura Tirtha Maji;(3) Nilai Pendidikan Sosial, mengajarkan masyarakat untuk saling menjaga solidaritas sosial melalui gotong-royong dan saling tolong menolong. Keberadaan orang lain untuk menolong dan ditolong akan dapat memudahkan dan meringankan beban yang dialami seseorang (Mertayasa, 2019 : 44); (4) Nilai Pendidikan Legitimasi, mendidik masyarakat agar menerima secara sadar dan penuh keyakinan ajaran kesucian berkaitan dengan tradisi; (5) Nilai Pendidikan Transformasi dan Sublimasi, mengajarkan kepada warga untuk selalu bertansformasi ke arah keluhuran dan kesucian diri;(6) Nilai Pendidikan Pelestarian dan Transfer Budaya, mengajarkan *krama* untuk melanggengkan tradisi *nunas tirtha* dan memberikan estafet pelestarian budaya ini kepada generasi berikutnya (7) Nilai Pendidikan Manajemen, mengajarkan setiap pelaku tradisi

menjalankan fungsi dan tugasnya masing-masing sesuai dengan *swadharma*; dan (8) Nilai Pendidikan Ekologi, memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk pelestarian sumber mata air serta lingkungan pendukungnya.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Tradisi *Nunas Tirtha* di Pura Tirtha Maji adalah tradisi yang sangat unik. Tradisi ini dilaksanakan pada setiap pelaksanaan *yadnya* masyarakat Desa Depaha, krana *karma* percaya bahwa tirtha yang di-tunas melalui Tradisi *Nunas Tirtha* di Pura Tirtha Maji sebagai legitimator *yadnya* mereka. Tradisi ini memiliki memiliki latar belakang terkait dengan kepercayaan adanya tokoh *brahmana* yang bernama Ida Pedanda Sinuhun. Beliau memberikan wejangan kepada warga agar selalu *nunas tirtha* saat melaksanakan *yadnya* baik dalam

skala kecil (*nista*), sedang (*madya*) maupun besar (*utama*). Tradisi ini memiliki struktur yang unik dan mengandung nilai pendidikan yang bisa digunakan dalam kehidupan bermasyarakat dan berkeagamaan.

Referensi

- Agastia, Ida Bagus Gede. 2007. *Makna Air Penghidupan dalam Agama Hindu*. Dharma Prawerti Dharma Upadesa Pusat
- Mertayasa, I Komang. 2019. *Yadnya Sebagai Penguatan Nilai Pendidikan Karakter*. Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang : Palangka Raya
- Wiana, I Ketut, 2002. *Makna Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.